

## Pemanfaatan *Chat GPT* Sebagai Tutor Percakapan Virtual untuk Penguatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa di Era Digital

Dilfam Aldisya Ervani<sup>1</sup>  
Fina Ochtavia Ramadhani<sup>2</sup>  
Oktavia Wulan Ramadhani<sup>3</sup>

<sup>12</sup>Tadris Bahasa Indonesia, Faculty of Culture and Language, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

<sup>3</sup>Akuntansi Syariah, Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

[aldisyadilfan@gmail.com](mailto:aldisyadilfan@gmail.com) [finaaochtaavia205@gmail.com](mailto:finaaochtaavia205@gmail.com) [wulanocta228@gmail.com](mailto:wulanocta228@gmail.com)

### Abstract

Keterampilan berbicara bahasa Inggris menjadi kompetensi inti yang menentukan daya saing mahasiswa di era global. Namun, fakta menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal, dengan skor EF *English Proficiency Index* 2024 sebesar 468–473 dan berada di posisi 80 dari 116 negara, masuk kategori *Low Proficiency*. Rendahnya keterampilan berbicara ini dipicu oleh minimnya akses terhadap lingkungan praktik bahasa yang autentik, keterbatasan interaksi dengan penutur asli, dan metode pembelajaran yang masih berpusat pada teori, bukan komunikasi nyata. Kondisi ini menimbulkan urgensi bagi dunia pendidikan untuk segera mengadopsi solusi inovatif yang efektif, cepat, dan adaptif. ChatGPT hadir sebagai terobosan tutor percakapan virtual berbasis kecerdasan buatan yang mampu memberikan latihan real time, umpan balik instan, dan simulasi komunikasi global tanpa batas ruang dan waktu. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di era digital melalui desain eksperimen semu (*pre-test* dan *post-test*) pada dua kelompok: kelompok eksperimen yang menggunakan ChatGPT dan kelompok kontrol dengan metode konvensional. Analisis data menggunakan uji-t untuk mengukur perbedaan signifikan antar kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual terbukti efektif dalam meningkatkan pembelajaran bahasa, mempercepat peningkatan kompetensi komunikasi mahasiswa, dan mempersiapkan generasi muda untuk bersaing di panggung internasional, dengan nilai uji-t 0,95 yang termasuk kategori efek besar.

**Keywords:** ChatGPT, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Inggris, Kecerdasan Buatan, Tutor Virtual.

### INTRODUCTION

Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris telah menjadi kompetensi esensial yang mendukung daya saing mahasiswa di era globalisasi saat ini. Bahasa Inggris berfungsi sebagai lingua franca yang menjembatani komunikasi lintas bangsa, budaya, dan disiplin ilmu. Dalam konteks yang semakin terbuka, kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris secara efektif tidak hanya menjadi nilai tambah, tetapi

juga menjadi prasyarat bagi mobilitas akademik, peluang karier, dan partisipasi aktif dalam komunitas internasional. Tanpa keterampilan berbicara bahasa Inggris yang memadai, mahasiswa akan kesulitan mengaktualisasikan diri dalam percakapan akademik maupun profesional yang menuntut spontanitas, kefasihan, dan keakuratan. Di Indonesia, tantangan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris sangatlah nyata, khususnya dalam ranah berbicara. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa penguasaan bahasa Inggris mahasiswa di Indonesia masih relative rendah. Berdasarkan laporan EF English Proficiency Index 2024, Indonesia menempati posisi 80 dari 116 negara dengan skor 468-473, yang dikategorikan sebagai Low Proficiency (Isharyanti et al., 2024). Rendahnya skor ini menjadi indikasi bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan akan keterampilan berbahasa Inggris yang tinggi dengan realitas kemampuan mahasiswa saat ini. Meskipun terdapat kemajuan di beberapa kota besar, secara nasional masih diperlukan upaya signifikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris pada mahasiswa. Jika tidak segera ditangani, maka potensi mahasiswa Indonesia untuk bersaing dalam dunia akademik maupun pasar tenaga kerja internasional akan semakin terbatas.

Rendahnya keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dipicu oleh beberapa faktor, yaitu akses terbatas ke lingkungan praktik bahasa Inggris yang autentik, sedikitnya interaksi dengan penutur asli, serta dominannya metode pembelajaran yang bersifat teoritis dan tidak bersifat dua arah. Selain itu, model pembelajaran konvensional seringkali lebih menekankan penguasaan struktur bahasa yang membuat mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk berbicara secara aktif. Hal ini diperkuat dengan minimnya keberanian mahasiswa untuk melakukan percakapan, karena adanya rasa takut salah dan kurangnya umpan balik konstruktif dari pengajar. Padahal komunikasi aktif seperti yang disyaratkan dalam pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) terbukti lebih efektif untuk penguatan kemampuan berbicara (Khowatim et al., 2022).

Kondisi tersebut menegaskan adanya urgensi bagi dunia pendidikan untuk mengadopsi solusi inovatif yang lebih adaptif, berorientasi komunikasi, dan praktis. Teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) menawarkan solusi untuk menjawab tantangan ini, terutama dalam menyediakan sarana latihan berbicara

yang fleksibel, personalisasi, dan dapat diakses kapan saja. ChatGPT memiliki kemampuan untuk mensimulasikan percakapan layaknya manusia, sehingga dapat berfungsi sebagai tutor percakapan interaktif yang memungkinkan simulasi dialog real time, komunikasi dua arah, dan praktik bahasa tanpa batas waktu dan lokasi.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk efektivitas ChatGPT dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di era digital. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu, penelitian ini membandingkan antara mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dalam sesi latihan berbicara, dan mahasiswa yang belajar dengan metode konvensional berbasis ceramah serta diskusi kelas. Fokus utama dari kajian ini adalah untuk melihat sejauh mana teknologi kecerdasan buatan (ChatGPT) sebagai tutor visual dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga menelusuri aspek kualitatif berupa persepsi mahasiswa terhadap pengalaman menggunakan ChatGPT sebagai tutor visual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa peningkatan kemampuan, tetapi juga memahami dinamika interaksi mahasiswa dengan teknologi berbasis AI dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan bahasa, khususnya dalam pengembangan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Inggris. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi implementasi penggunaan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa Inggris. Lebih dari itu, inovasi ini diharapkan dapat mendukung pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran berbasis AI, serta mendorong pemanfaatan digital dalam rangka meningkatkan daya saing global pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong lahirnya inovasi pembelajaran alternative yang mendukung otonomi belajar mahasiswa, meningkatkan intensitas latihan berbicara, dan memperkuat keberanian mahasiswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

## LITERARY REVIEWS

Studies Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pemanfaatan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual yang memiliki potensi besar dalam mendukung keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa di era digital. Penelitian (Phoung, 2024) menyatakan bahwa ChatGPT mampu memberikan latihan percakapan yang dipersonalisasi, interaksi real-time, serta umpan balik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ChatGPT efektif digunakan sebagai pendamping belajar karena dapat menyesuaikan kelancaran berbicara bahasa Inggris. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Cha et al., 2024) melalui pengembangan platform CHOP (ChatGPT-based Oral Presentation Practice) membuktikan bahwa ChatGPT dapat memberikan umpan balik spesifik dan personal pada keterampilan presentasi mahasiswa. Hasil studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan adanya peningkatan signifikan dalam penyusunan ide, struktur presentasi, dan kelancaran berbicara dengan dukungan umpan balik otomatis ChatGPT.

Sementara itu, (Carrera Nuñez et al., 2025) menemukan bahwa penggunaan ChatGPT Voice mampu meningkatkan pengucapan, kelancaran, kosa kata, dan tata bahasa pelajar EFL. Penelitian ini juga membuktikan bahwa ChatGPT Voice mampu menciptakan lingkungan latihan berbicara yang non-judgemental, sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan berbahasa dan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses percakapan virtual. Lebih lanjut, (Lo et al., 2024) melalui tinjauan sistematis terhadap 70 studi menegaskan bahwa ChatGPT berpotensi menyediakan pembelajaran yang dipersonalisasi, memperluas kesempatan belajar, dan mendukung keterampilan komunikasi mahasiswa. Meskipun diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih objektif dengan desain eksperimental yang lebih kuat untuk menilai efektivitasnya dalam konteks keterampilan berbicara.

Dari keempat penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu berbasis teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga sebagai tutor percakapan virtual yang mendukung pembelajaran adaptif, interaktif, dan personal. Temuan ini memperkuat urgensi adopsi kecerdasan buatan dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk mendukung daya saing mahasiswa di era digital. Namun, penelitian ini berbeda karena secara khusus menguji efektivitas ChatGPT dalam

konteks keterampilan berbicara Bahasa Inggris mahasiswa Indonesia, terutama mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, yang masih berada pada kategori low proficiency menurut EF EPI 2024.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experiment tipe *pre-test* dan *post-test control group design* yang dilengkapi data kualitatif sehingga bersifat *mixed methods*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) semester 3 Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta tahun akademik 2024/2025 yang dipilih melalui *purposive sampling* dan dibagi menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen yang berlatih berbicara dengan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual serta kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan berbicara berbasis rubrik (*fluency, accuracy, complexity, pronunciation, dan interactive communication*), kuesioner *self-efficacy*, kecemasan berbicara, *System Usability Scale* (SUS), serta pedoman wawancara. Prosedur penelitian meliputi *pre-test*, perlakuan selama enam hingga delapan pertemuan, dan *post-test* yang diikuti kuesioner serta wawancara pada sebagian partisipan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji-t berpasangan dan uji-t independen dengan perhitungan *effect size*, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui *thematic analysis* untuk menggali persepsi, manfaat, dan tantangan penggunaan ChatGPT. Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif kemudian ditriangulasi untuk memperoleh gambaran komprehensif. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan validitas yang kuat dalam mengukur efektivitas ChatGPT sebagai media peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa.

## RESULTS AND DISCUSSION

### 1. Deskripsi Data

Penelitian ini melibatkan 40 mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester 3 yang dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen berjumlah 20 mahasiswa yang menggunakan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual, dan kelompok kontrol berjumlah 20 mahasiswa yang belajar menggunakan metode konvensional berbasis ceramah dan diskusi kelas. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa kedua kelompok

memiliki kemampuan berbicara yang relatif sebanding, dengan rata-rata skor kelompok eksperimen sebesar 63,40 dan kelompok kontrol sebesar 62,85, yang keduanya berada pada kategori *low proficiency*. Kondisi ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki titik awal yang setara sebelum diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan selama delapan pertemuan, hasil *post-test* memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen dengan rata-rata skor mencapai 81,75 atau meningkat sebesar 18,35 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat menjadi 70,10 dengan selisih 7,25 poin. Perbedaan kenaikan skor tersebut menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dibandingkan metode konvensional.

## **2. Hasil Uji Efektivitas Chat GPT dalam Meningkatkan Keterampilan Bericara Bahasa Inggris**

Untuk mengukur efektivitas penggunaan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, dilakukan analisis statistik berbasis uji-t. Analisis ini mencakup dua tahap, yaitu uji-t berpasangan (*paired sample t-test*) untuk melihat perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* dalam masing-masing kelompok, serta uji-t independen (*independent sample t-test*) untuk membandingkan hasil *post-test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selain itu, dihitung pula ukuran efek (*effect size*) menggunakan *Cohen's d* untuk mengetahui besarnya pengaruh intervensi terhadap keterampilan berbicara mahasiswa. Analisis uji-t berpasangan menunjukkan bahwa peningkatan skor *pre-test* ke *post-test* signifikan pada kedua kelompok. Pada kelompok eksperimen diperoleh nilai  $t = 9,87$  dengan  $p < 0,001$  yang berarti terdapat peningkatan yang sangat signifikan. Demikian pula pada kelompok kontrol terjadi peningkatan signifikan dengan nilai  $t = 4,21$  dan  $p < 0,01$ , meskipun peningkatannya jauh lebih rendah dibanding kelompok eksperimen. Selanjutnya, uji-t independen pada nilai *post-test* kedua kelompok menunjukkan adanya perbedaan signifikan dengan nilai  $t = 5,12$  dan  $p < 0,001$ . Hal ini menegaskan bahwa ChatGPT memberikan kontribusi lebih besar terhadap peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, perhitungan *effect*



size menggunakan *Cohen's d* menghasilkan nilai sebesar 0,95 yang termasuk kategori efek besar.

Hasil uji-t yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa dibandingkan dengan metode konvensional. Mahasiswa yang berlatih dengan ChatGPT memperoleh hasil lebih baik secara konsisten dibandingkan dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis ceramah dan diskusi kelas. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan mampu menyediakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, responsif, dan personal. ChatGPT memungkinkan mahasiswa untuk berlatih berbicara tanpa rasa takut salah di depan dosen atau teman sebaya, sehingga mereka lebih bebas mengekspresikan ide dan melatih kelancaran komunikasi. Hal ini turut memperkuat efektivitas ChatGPT dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara bahasa Inggris secara signifikan. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT terbukti memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa.

### 3. Analisis Rubrik Keterampilan Berbicara

Hasil penilaian berbasis rubrik yang mencakup aspek *fluency*, *accuracy*, *complexity*, *pronunciation*, dan *interactive communication* menunjukkan pola peningkatan yang berbeda pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan terbesar pada aspek *fluency* dan *interactive communication*, yang dipengaruhi oleh kesempatan berlatih secara intensif melalui simulasi percakapan *real-time* bersama ChatGPT. Selain itu, aspek *pronunciation* juga meningkat karena adanya koreksi otomatis yang diberikan dalam percakapan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, peningkatan cenderung terjadi pada aspek *accuracy*, karena pembelajaran konvensional lebih menekankan pada penguasaan tata bahasa melalui penjelasan dosen. Namun, aspek *fluency* dan *interactive communication* mengalami perkembangan yang lebih terbatas akibat minimnya kesempatan berbicara aktif dalam kelas.

Dari kelima aspek keterampilan berbicara yang dianalisis, *fluency* dan *interactive communication* muncul sebagai faktor paling berpengaruh terhadap peningkatan

kemampuan mahasiswa. Hal ini disebabkan oleh sifat percakapan dengan ChatGPT yang mendorong mahasiswa untuk merespons secara spontan, tanpa terlalu lama berpikir mengenai struktur gramatikal. Situasi ini menstimulasi keberanian berbicara serta membangun kebiasaan komunikasi yang lebih alami. Selain itu, interaksi yang bersifat dua arah dengan ChatGPT memberikan pengalaman mendekati komunikasi nyata, sehingga mahasiswa dapat berlatih tidak hanya menyampaikan ide, tetapi juga menanggapi argumen atau pertanyaan secara relevan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dalam keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh akurasi gramatikal, melainkan juga oleh kelancaran dan kemampuan berinteraksi, yang keduanya merupakan fondasi utama dalam komunikasi praktis di dunia nyata. Dengan demikian, penggunaan ChatGPT terbukti lebih efektif dalam membentuk kompetensi komunikatif mahasiswa, menjadikannya alat pembelajaran yang relevan di era digital. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ChatGPT lebih unggul dalam mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa yang berorientasi pada komunikasi praktis, sedangkan metode konvensional hanya mendorong peningkatan keterampilan gramatikal semata.

#### **4. Implikasi Pemanfaatan ChatGPT terhadap Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris di Era Digital**

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan ChatGPT tidak hanya berkontribusi pada peningkatan aspek teknis keterampilan berbicara, tetapi juga berperan dalam mengatasi hambatan psikologis yang kerap dialami mahasiswa. Banyak mahasiswa yang merasa cemas, takut salah, dan kurang percaya diri ketika diminta berbicara dalam bahasa Inggris di depan dosen maupun teman sekelas. Hambatan psikologis ini sering kali membatasi peluang mereka untuk berlatih, sehingga proses peningkatan keterampilan berbicara menjadi terhambat. ChatGPT, sebagai tutor percakapan virtual, menyediakan ruang praktik yang aman, netral, dan bebas dari penilaian sosial. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan sistem tanpa rasa takut diejek atau dikoreksi secara keras, yang pada akhirnya membantu mengurangi tingkat kecemasan komunikasi (*communication apprehension*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen lebih aktif dalam berlatih, menunjukkan peningkatan pada aspek kelancaran (*fluency*) dan interaksi



komunikatif, karena mahasiswa merasa lebih nyaman dan bebas dalam menyampaikan ide-ide mereka. Dengan demikian, ChatGPT berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberanian berbicara sekaligus memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Berdasarkan hasil penelitian ini, ChatGPT dapat direkomendasikan sebagai media pendamping belajar yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Pertama, ChatGPT dapat dimanfaatkan sebagai sarana latihan percakapan harian yang fleksibel dan personal. Mahasiswa dapat berinteraksi kapan saja tanpa terbatas ruang dan waktu, sehingga frekuensi latihan berbicara dapat ditingkatkan secara mandiri. Kedua, ChatGPT mampu memberikan *feedback instan* berupa koreksi kosakata, tata bahasa, maupun struktur kalimat, yang membantu mahasiswa menyadari kesalahan sekaligus memperbaikinya secara langsung. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih adaptif dan berkelanjutan.

ChatGPT berfungsi sebagai pendamping psikologis yang membantu mahasiswa mengurangi kecemasan komunikasi. Dengan adanya ruang interaksi yang aman dan netral, mahasiswa terdorong untuk berlatih lebih intensif tanpa rasa takut salah. Keempat, ChatGPT dapat diposisikan sebagai pelengkap metode konvensional yang digunakan dosen di kelas. Artinya, ChatGPT bukan pengganti peran pengajar, melainkan mitra belajar yang memperkaya pengalaman mahasiswa dalam berlatih berbicara. Melalui kombinasi antara pengajaran tatap muka, diskusi kelompok, dan latihan berbasis ChatGPT, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih komprehensif. Dengan demikian, integrasi ChatGPT dalam pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi direkomendasikan sebagai strategi inovatif yang tidak hanya meningkatkan aspek teknis keterampilan berbicara, tetapi juga mendukung aspek afektif mahasiswa, seperti rasa percaya diri dan motivasi belajar.

## CONCLUSIONS

Penelitian ini secara komprehensif membuktikan bahwa ChatGPT adalah alat yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa, jauh melampaui metode pengajaran tradisional. Temuan kuantitatif menunjukkan peningkatan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menggunakan ChatGPT, mengindikasikan bahwa intervensi dengan teknologi AI ini menghasilkan

perubahan substansial. Peningkatan ini tidak hanya signifikan secara statistik, tetapi juga menunjukkan efek yang besar (*large effect size*), membuktikan bahwa ChatGPT bukan sekadar alat bantu, melainkan katalisator yang kuat untuk pengembangan kemampuan berbahasa. Dengan kata lain, hasil yang dicapai oleh kelompok eksperimen tidak mungkin terjadi secara kebetulan dan menunjukkan dampak yang transformatif. Data ini menggarisbawahi urgensi bagi institusi pendidikan untuk mengadopsi pendekatan inovatif guna mengatasi tantangan penguasaan bahasa di era global.

Selain dampak teknis, penelitian ini mengungkapkan bahwa manfaat utama ChatGPT terletak pada kemampuannya mengatasi hambatan psikologis yang umum dalam pembelajaran bahasa. Banyak mahasiswa mengalami kecemasan dan takut membuat kesalahan, yang sering kali menghambat mereka untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan. ChatGPT menawarkan lingkungan latihan yang aman, personal, dan bebas dari penghakiman, yang secara efektif mengurangi kecemasan komunikasi (*communication apprehension*). Mahasiswa merasa lebih leluasa untuk bereksperimen, membuat kesalahan, dan belajar darinya tanpa tekanan sosial. Kemandirian dan kepercayaan diri yang tumbuh dari interaksi ini memotivasi mereka untuk berlatih lebih sering, sehingga mempercepat proses penguasaan bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan integrasi ChatGPT sebagai tutor percakapan virtual yang dapat melengkapi peran pengajar. ChatGPT tidak dirancang untuk menggantikan dosen, melainkan sebagai mitra belajar yang memungkinkan mahasiswa berlatih secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Dengan menggabungkan pengajaran tatap muka yang dipimpin dosen dengan latihan berbasis AI, perguruan tinggi dapat menciptakan strategi pembelajaran yang lebih holistik dan berpusat pada siswa, mempersiapkan mereka untuk bersaing dalam pasar global dengan kompetensi bahasa Inggris yang kuat dan percaya diri.

## REFERENCES

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (1st ed.). Penerbit Ombak.
- Agustina, A., Alawi, M. A., & Iskarim, M. (2024). Madrasah dan Eksistensinya dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Masa Penjajahan Belanda dan Jepang. *Journal ISTIGHNA*, 7(2), 141–156.  
<https://doi.org/10.33853/istighna.v7i2.439>
- Ali, M., Wahyudi, D., & Komalasari, R. (2021). Lembaga Pendidikan Islam Klasik di Nusantara: Studi Terhadap Langgar. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 6(01), 29–47. <https://doi.org/10.32332/riayah.v6i01.2259>
- Annisa Urrobingah, Apri Akmal Muzaky, Mei Fajri Rahayu, & Fahri Hidayat. (2024). History and Dynamics of Madrasas in Indonesia. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–26. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i1.3>
- Arief, S. (2008). Dinamika Jaringan Intelektual Pesantren di Sulawesi Selatan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 11(2), 167–181.  
<https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a3>
- Aripin, S. (2018). Revitalisasi Pendidikan Islam pada Madrasah. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 17(1), 167–186.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8101>
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaharuan Islam Nusantara*. Kencana.
- Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi* (1st ed.). Penerbit Kencana.
- [https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q\\_W3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=s+urau+langgar+pesantren&ots=XzGA9HwRmb&sig=k-RUN4e5k0aGFvPvV9tMWe8ki8I](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=q_W3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR2&dq=s+urau+langgar+pesantren&ots=XzGA9HwRmb&sig=k-RUN4e5k0aGFvPvV9tMWe8ki8I)
- Burhanudin, J. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*. NouraBooks.  
<https://books.google.co.id/books?id=smWGAWAAQBAJ>
- Cribb, R., & Kahin, A. (2012). *Kamus Sejarah Indonesia* (Z. Hae, Ed.; 1st ed.). Penerbit Komunitas Bambu.
- Derksen, M. (2016). Local Intermediaries? The Missionising and Governing of Colonial Subjects in South Dutch New Guinea, 1920–42. *The Journal of Pacific History*, 51(2), 111–142. <https://doi.org/10.1080/00223344.2016.1195075>
- Enhas, M. I. G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>

- Fatimah, H. S., & Parninsih, I. (2022). Integration of Pesantren And Mosque Function in Teaching Islam in South Sulawesi And Their Significance towards Consistency of Religious Moderation. Kawalu: Journalo Local Culture, 1. <https://core.ac.uk/download/pdf/567823070.pdf>
- Fitri, A. (2023). Sejarah Kebangkitan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. 22(2). Furqan, M. (2019). Surau dan Pesantren sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam di Indonesia (Kajian Perspektif Historis). Jurnal Al-Ijtima'iyyah, 5(1), 1. <https://doi.org/10.22373/al-ijtima'iyyah.v5i1.5132>
- Gaffar, S., & Takbir M, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Abad Ke 20 di Sulawesi Selatan. EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam, 12(1), 31–52. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i1.242>
- Hamid, W. (2018). Jaringan Ulama Awal Abad XX Kabupaten Sidrap dan Parepare. PUSAKA, 6(2), 171–182. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v6i2.53>
- Harlinda, Bahaking Rama, & Muhammad Yahdi. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial, 2(2), 152–160. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v2i2.352>
- Ilmi, A. F. U. (2022). Pekabaran Injil di Afdeeling Makassar, 1930–1950-an. Lembaran Sejarah, 17(2), 159. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.72539>
- Ismail. (2022). Perkembangan Pendidikan Islam masa Awal di Sulawesi. Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.769>
- Kartodirjo, S. (1993). Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (II). Gramedia Pustaka Utama.
- Kusdiana, A. (2023). The Dutch Colonial Policies on Religion and Education in the Dutch Indies (1889-1942). Khazanah Sosial, 5(3), 578–585. <https://doi.org/10.15575/ks.v5i3.24736>
- Mattulada. (1998). Sejarah, Masyarakat dan Kebudayaan di Sulawesi Selatan (1st ed.). Hasanuddin University.
- Mokodenseho, S., Kurdi, M. S., Idris, M., Rumondor, P., & Solong, N. P. (2023). Elaboration of the History of Islamic Education in the Dutch Colonial Period. Journal of Islamic Education Policy, 8(2).
- Muslim, M. (2021). Pertumbuhan Insititusi Pendidikan Awal di Indonesia: Pesantren, Surau dan Dayah. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 2(1), 19–37. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.45>
- Nasir, M., Rama, B., & Yahdi, M. (2023). Pendidikan Islam Pada Masa Awal Di Indonesia. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1637>

- Pawiloy, S., Kamar, I. D., Rahim, A. R., Padulungi, B., & Idris, R. (1981). Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan (M. Safwan & S. Kutoyo, Eds.). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pelras, C. (1993). Religion, Tradition, and the Dynamics of Islamization in South Sulawesi. *Indonesia*, 57, 133. <https://doi.org/10.2307/3351245>
- Pradewi, A., S Agung, L., & Kurniawan, A. D. (2019). Peran Zending Dalam Pendidikan Di Surakarta Tahun 1910-1942 dan Relevansinya Dengan Materi Sejarah Pendidikan. *Page Header Logo Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 19(2).
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa-Abad XVI Sampai Abad XVII* (1st ed.). Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, H. (2005). *Metodologi Sejarah*. Penerbit Ombak.
- Syah, M. A., Zalnur, M., & Masyudi, F. (2025). Sejarah dan Dinamika Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara: Surau, Pesantren dan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1).